

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGGUNAAN TATAKRAMA BAHASA SUNDA YANG BAIK DAN BENAR

Haris Santosa Nugraha

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

Pos-el: harissantosa89@upi.edu

ABSTRAK

Tatakrama bahasa Sunda yang lebih dikenal dengan *undak-usuk basa Sunda* merupakan aturan dalam penggunaan tingkat tuturan yang mengandung nilai sopan santun bagi masyarakat Sunda. Pada dasarnya tatakrama bahasa Sunda ini bertujuan untuk menunjukkan rasa saling menghormati antara sesama manusia. Untuk itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendukung dalam pembangunan karakter bangsa yang santun, sopan, dan bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar, nilai karakter dalam tatakrama bahasa Sunda, serta membangun karakter bangsa melalui tatakrama bahasa Sunda. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan pembangunan karakter bangsa dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berbudaya dan bermartabat. Nilai-nilai yang terkandungnya itu perlu untuk diperkenalkan, diajarkan, dan dikuatkan lagi dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi tatakrama bahasa Sunda sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang akan terus digunakan oleh masyarakat baik untuk dirinya sendiri maupun diajarkan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: karakter bangsa, tatakrama, bahasa Sunda

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang diwariskan sifat (karakter) ramah, santun, dan toleran oleh para leluhurnya (Sobarna, 2011). Hal ini terlihat dari kebiasaan pergaulan masyarakat dengan orang-orang baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Seperti halnya orang Sunda mengenal ungkapan "*soméah hadé ka sémah*" (ramah dan santun kepada tamu) atau ungkapan *hadé tata hadé basa* (baik tingkahlakunya baik bahasanya). Ungkapan-ungkapan tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana karakter orang Sunda dalam pergaulan, yang menunjukkan sopan-santun dan ramah-tamah. Karakter-karakter ini secara sistematis terkandung dalam kaidah atau aturan pergaulan yang disebut tatakrama bahasa Sunda.

Tatakrama bahasa Sunda merupakan keragaman aturan pemakaian bahasa Sunda yang muncul dari tingkat pemakaiannya. Tingkat pemakaian dalam tatakrama bahasa Sunda biasanya lebih dikenal dengan istilah *undak-usuk basa Sunda* (UUBS). Tatakrama ieu merupakan adat sopan santun, atau tata sopan santun dalam bersikap dan bertindak yang tepat dalam pergaulan antarmanusia, sehingga tidak keliru dan menyalahi patokan yang sudah menjadi pola kebiasaan bertindak yang terpuji (Yudibrata dkk., 1989:127). Tatakrama bahasa Sunda secara tidak langsung mengikat parapenutur bahasa Sunda untuk senantiasa menerapkan bahasa saling media dalam menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Dalam perkembangannya, penggunaan tatakrama bahasa Sunda saat ini sudah mulai pudar seiring laju akulturasi budaya yang kian cepat. Akulturasi budaya terjadi karena banyaknya suku atau bangsa lain yang menetap di tatar Sunda sehingga khasanah tatakrama bahasa Sunda pun dengan cepat terpengaruh. Disatu sisi hal ini sangat menggembirakan karena

bertambahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tatakrama global atau internasional, tapi disisi lain sangat mengkhawatirkan karena tatakrama Sunda mulai ditinggalkan dan jarang lagi dipergunakan penuturnya. Selain itu, perkembangan media komunikasi yang semakin canggih sehingga budaya luar semakin sering ditampilkan dan ditonton masyarakat dibandingkan budaya Sunda sendiri. Akulturasi budaya yang sangat dahsyat ini tentu mempengaruhi tatakrama bahasa Sunda yang pada substansinya akan bersimbas terhadap pergeseran nilai-nilai karakter di masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Berdasarkan pemahaman ini laju pergeseran nilai-nilai ini erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial.

Dalam interaksi sosial, karakter sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya keluarga, teman, lingkungan, bahasa, dan hal-hal lainnya. Dari faktor-faktor tersebut, salah satu hal yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter adalah bahasa (Sulistiyowati, 2014 hlm. 38). Transformasi budaya selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula (Sobarna, 2011). Dalam pepatah Sunda disebutkan bahwa “*Basa téh cicirén bangsa*” (bahasa menunjukkan bangsa). Berdasarkan hal tersebut bahasa dan bangsa merupakan jalinan yang tidak bisa dipisahkan. Melalui bahasa kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat.

Pola pikir atau karakter seseorang akan tampak dari perilaku berbahasanya, sebagaimana ditegaskan oleh Effendi (dalam Sobarna, 2011) bahwa cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun teratur pula. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari seringkali bahasa dijadikan parameter dalam menunjukkan siapa dan bagaimana identitas atau karakter seseorang. Jika bahasa yang digunakannya baik maka gambaran identitas atau karakter yang dimilikinyapun dianggap baik, begitu pula sebaliknya.

Disadari atau tidak pembentukan karakter bangsa sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal atau adat istiadat yang ada dalam perilaku atau kebiasaan di setiap daerah. Kearifan lokal ini mengajarkan masyarakat untuk memiliki karakter yang baik melalui tradisi, anjuran-anjuran, ataupun pantangan-pantangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya luhur bangsa harus dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa (Hasanah, dkk., 2016 hlm. 4).

Berdasarkan uraian di atas, tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif membangun karakter bangsa berlandaskan kearifan lokal masyarakat Sunda. Untuk itu berikut disajikan landasan teori yang melandasi kajian ini, metode kajian yang dilakukan, serta hasil dan pembahasan tentang tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar, nilai karakter dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar, serta pembangunan karakter melalui tatakrama yang baik dan benar.

Tatakrama Bahasa Sunda

Secara etimologis istilah “tata krama” terdiri atas kata *tata* dan kata *krama*. Kata *tata* (Bahasa Kawi) bermakna ‘aturan, adat, kaidah, atau norma’. Sedangkan, kata *krama* (Bahasa Sansekerta) bermakna ‘sopan, santun, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan (LBSS, 1982). Dengan demikian, tatakrama berarti adat sopan santun, atau tata sopan santun dalam bersikap dan bertindak yang tepat dalam pergaulan antarmanusia, sehingga tidak keliru dan menyalahi patokan yang sudah menjadi pola kebiasaan bertindak yang terpuji (Yudibrata dkk., 1989:127).

Istilah tatakrama bahasa, yang lazimnya disebut *undak usuk basa*, adalah suatu sistem penggunaan ragam bahasa Sunda lemes, sedeng, dan kasar yang bersangkutan paut dengan

kekuasaan (power), kedudukan (status sosial), dan keakraban (solidarity) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara (Yudibrata dkk., 1989:135-136).

Fungsi tatakrama bagi masyarakat mengacu pada pendapat Yudibrata (1989) dalam Sudaryat (2015) yang membagi fungsi tatakrama menjadi enam yakni: fungsi personal, sosial, kultural, edukasional, integratif, dan instrumental.

1. Fungsi personal merupakan fungsi tatakrama untuk menunjukkan kemantapan pribadi.
2. Fungsi sosial adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan keluwesan dalam bergaul dan berkomunikasi antarmanusia.
3. Fungsi kultural merupakan fungsi tatakrama untuk menunjukkan ketinggian budi dan kemantapan adab.
4. Fungsi edukasional adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat kecendekiaan dan keterpelajaran.
5. Fungsi Integratif yaitu fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat keterlibatan pada suatu sistem masyarakat.
6. Fungsi instrumental merupakan fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat kehalusan alat pencapaian tujuan.

Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar

Tatakrama yang baik dan benar merupakan tatakrama bahasa Sunda yang diterapkan sesuai tingkat tutur, waktu, dan tempatnya; rasa/emosi penuturnya; gerak-gerik tubuhnya; serta irama/intonasi pengucapannya. Hal ini sejalan dengan pola lahirnya tatakrama bagi masyarakat Sunda berdasarkan babasan dan paribasa yang terdiri atas *wiwaha*, *wibawa*, *wirasa*, *wirahma*, dan *wiraga* (Sutisna, 2016 hal. 8). Tetapi dalam hal ini tatakrama bahasa Sunda atau *undak usuk basa Sunda* yang baik dan benar hanya dikelompokkan menjadi 4 W, yakni *wiwaha*, *wiraga*, *wirahma*, dan *wirasa*. Adapun *wibawa* tidak diterapkan karena dimanifestasikan sebagai dampak dari penerapan 4W itu.

Wiwaha

Wiwaha merupakan pertimbangan dalam membedakan yang baik atau yang buruk atau yang tepat atau tidak tepat (Danadibrata, 2006 hal. 744) sebagai keharusan dalam menimbang-nimbang bahasa, kinetis, dan hubungan sosial sebelum berinteraksi sosial (Sutisna, 2016 hlm. 9). Berdasarkan hal tersebut, *wiwaha* lebih diartikan sebagai cara untuk menentukan penggunaan tatakrama yang tepat atau sesuai kaidahnya serta kapan, dimana, dan dengan siapa tatakrama itu digunakan.

Kaidah dalam tatakrama bahasa atau lebih dikenal dengan tingkat tuturan (*undak-usuk basa*) oleh para ahli dibagi menjadi beberapa tahapan bahkan ada yang sampai 6 tahapan (lih. Sudaryat, 2015 hlm. 240-241), tapi dalam hal ini disederhanakan hanya dibagi menjadi tiga tahapan yakni kata wajar/*loma* (A), kata halus/*lemes* untuk diri sendiri (B), dan kata halus/*lemes* untuk orang lain (C). Berdasarkan hasil kajian terhadap kata dalam bahasa Sunda yang memiliki tingkat tuturan ditemukan 596 kata (lih. Yudibrata, 1989; Sudaryat, 2015) yang kemudian dirumuskan menjadi tiga pola, yakni:

- a. Pola I $\rightarrow A \neq B = C$
- b. Pola II $\rightarrow A = B \neq C$, dan
- c. Pola III $\rightarrow A \neq B \neq C$.

Pada pola I merupakan kata yang digunakan dalam tingkatan wajar/*loma* tidak sama dengan kata tingkat halus untuk diri sendiri, tetapi kata dalam tingkat halus untuk diri sendiri sama dengan kata dalam tingkat halus untuk orang lain. Dari hasil analisis ditemukan 247 kata yang terdapat dalam pola I ($A \neq B = C$). Adapun contohnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Pola I ($A \neq B = C$)

A	B	C	Bahasa Indonesia
<i>abus</i>	<i>lebet</i>	<i>lebet</i>	masuk
<i>baca</i>	<i>aos</i>	<i>aos</i>	Baca
<i>wani</i>	<i>wantun</i>	<i>wantun</i>	berani

Dalam tabel di atas, kata *abus* dalam bahasa wajar berbeda leksikonnya dengan kata yang digunakan dalam tingkat halus baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang menggunakan kata *lebet*. Contoh penggunaan kalimatnya sebagai berikut.

Dadan abus ka kelas 'Dadan masuk ke kelas'
Abdi lebet ka kelas 'saya masuk ke kelas'
Pa Guru lebet ka kelas 'Pa Guru masuk ke kelas'

Penggunaan kalimat-kalimat di atas memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda sesuai dengan siapa berbicaranya baik baik sebagai bahasa wajar/loma, halus untuk diri sendiri, dan halus untuk orang lain. Begitu pula penerapan untuk kata 'baca' dan 'berani' memiliki tingkat tuturan yang berbeda.

Pada pola II merupakan kata yang digunakan dalam tingkatan wajar/loma sama dengan kata tingkat halus untuk diri sendiri, tetapi tidak sama dengan tingkat halus untuk orang lain. Dari hasil analisis ditemukan 253 kata yang terdapat dalam pola II (A=B≠C). Adapun contohnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Pola I (A=B≠C)

A	B	C	Bahasa Indonesia
<i>panon</i>	<i>panon</i>	<i>soca</i>	Mata
<i>létah</i>	<i>létah</i>	<i>ilat</i>	lidah
<i>seuri</i>	<i>seuri</i>	<i>Gumujeng</i>	senyum

Dalam tabel di atas, kata *létah* dalam bahasa wajar leksikonnya sama dengan kata yang digunakan dalam tingkat halus untuk diri sendiri tetapi berbeda dengan leksikon halus orang lain yang menggunakan kata *ilat*. Contoh penggunaan kalimatnya sebagai berikut.

Panonna teh geus teu pati nempo 'Matanya sudah mulai kurang bisa melihat'
Panon abdi mah tos kirang ningal 'Mata saya sudah kurang bisa melihat'
Soca pun bapa mah tos kirang ningali 'Mata ayah sudah kurang bisa melihat'

Kata *panon* dan *soca* di atas berbeda penerapannya sesuai dengan tingkat tuturannya *panon* digunakan untuk bahasa wajar/loma dan halus untuk diri sendiri, sedangkan kata *soca* digunakan untuk bahasa halus untuk orang lain. Begitu pula penerapan untuk kata 'lidah dan 'senyum' memiliki tingkat tuturan yang sama dengan contoh di atas.

Adapun pada pola III kata yang digunakan dalam tingkatan wajar/loma tidak sama dengan kata tingkat halus untuk diri sendiri dan juga tidak sama dengan tingkat halus untuk orang lain. Dari hasil analisis ditemukan 96 kata yang terdapat dalam pola III (A≠B≠C). Adapun contohnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Pola I (A≠B≠C)

A	B	C	Bahasa Indonesia
<i>dahar</i>	<i>neda</i>	<i>tuang</i>	makan
<i>imah</i>	<i>rorompok</i>	<i>bumi</i>	rumah
<i>indit</i>	<i>mios</i>	<i>angkat</i>	pergi

Dalam tabel di atas, kata *dahar* dan *imah* dalam bahasa wajar leksikonnya tidak sama dengan kata yang digunakan dalam tingkat halus untuk diri sendiri yaitu kata *neda* dan *rorompok* dan berbeda juga dengan leksikon halus orang lain yang menggunakan kata *tuang* dan *bumi*. Contoh penggunaan kalimatnya sebagai berikut.

Manéhna dahar di imah

‘Dia makan di rumah’

Abdi neda di rorompok

‘Saya makan di rumah’

Pun Biang tuang di bumi

‘Ibu makan di rumah’

Penggunaan kata ‘makan’ dan ‘rumah’ di atas berbeda penerapannya sesuai dengan kaidah tingkat tuturannya begitu pula kata ‘pergi’ memiliki tingkat tuturan yang berbeda pula.

Selain pertimbangan kaidah tingkat tutur, harus ada juga pertimbangan waktu, tempat, dan dengan siapa berbicaranya sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan *wiwaha* berinteraksi sosial yang baik. Untuk mencapai pergaulan yang baik dan harmonis, penutur harus mengetahui (1) di mana tempat penutur berada, (2) bagaimana situasi dan keadaan di sekelilingnya, dan (3) siapa yang penutur hadapi. Hal ini sejalan dengan pepatah Melayu “Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung” atau peribahasa Sunda “*Pindah cai pindah tampian*”. Pertimbangan dalam berinteraksi sosial ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang Sunda berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk di antara suku bangsa dan bangsa lain. Tatakrama kebersamaan bersendikan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara individu dengan dirinya, dengan individu lain, dengan masyarakat, dengan lingkungan hidup, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Wirahma

Wirahma erat kaitannya dengan irama atau intonasi ketika mengucapkan tatakrama bahasa Sunda. Ketika *wiwaha* dan *wiraga* sudah baik tapi tidak dilengkapi oleh *wirahma* yang tepat maka tatakrama basa Sunda pun menjadi baik dan benar lagi. Sutisna (2016 hlm. 8) menegaskan bahwa *wirahma* memiliki makna agar kita senantiasa menjaga kewirahmaan atau keharmonisan yang indah ketika kita berinteraksi baik melalui bahasa, tindakan, maupun pergaulan sosial. Oleh karena itu, intonasi pengucapan perlu diperhatikan agar pembicaraan menjadi menarik dan harmonis. Untuk menjaga *wirahma* agar tetap terkontrol diharapkan berbicara tidak berlebihan secukupnya, tidak terlalu keras ataupun pelan, tidak terlalu cepat ataupun lambat, dan senantiasa memahami situasi dan kondisi ketika berbicara. Adapun *wirahma* yang harus diperhatikan dalam pergaulan mengacu kepada tata cara berbicara dalam (a) menyatakan perhatian, (b) perkenalan, (c) bertamu (mengucapkan salam), (d) tertawa, (e) menengok orang sakit, (f) melayat orang meninggal dunia, (g) berbicara dalam telepon, (h) menghadap majikan, atasan, atau mertua, dan lain sebagainya.

Wiraga

Wiraga sangat berkaitan dengan gerak-gerik badan dan anggota badan (*body language* dan *kinesics*) ketika menggunakan tatakrama bahasa Sunda. *Wirahma* memiliki makna agar kita senantiasa menempatkan diri kita, menghargai orang lain, dan lingkungan tempat kita berinteraksi tanpa harus saling menyakiti dan merugikan satu sama yang lain (Sutisna, 2016 hlm. 8). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam gerakan badan saat menggunakan tatakrama yaitu memperhatikan penampilan atau pergaulan. Faktor-faktor itu adalah (1) sikap yang wajar, (2) roman muka yang jernih, (3) tata cara pergaulan, (4) tata cara berbusana, dan (5) pengetahuan yang cukup (Yudibrata dkk., 1986:140; Sudaryat, 2015: 237). Selain itu, tatakrama penampilan berkaitan dengan (a) cara berbusana dan berdandan, (b) pemeliharaan kesehatan dan kecantikan, (c) cara duduk, (d) cara berjalan, (e) tata cara makan, (f) cara menganggukkan atau menggelengkan kepala, dan (g) cara penampilan lain yang dapat menimbulkan kesan anggun, mempesona, menarik, dan santun.

Wirasa

Penggunaan *wiwaha*, *wiraga*, dan *wirahma* belum sempurna seandainya tidak dilengkapi oleh *wirasa* yang tepat. *Wirasa* maknanya sama dengan perasaan/*rarasaan* (Danadibrata, 2006 hal. 744). Menurut Sutisna (2016 hlm. 8) *wirasa* menunjukkan agar kita

senantiasa mengedepankan dan memperhatikan perasaan, merasakan, dan berperasaan dalam bertutur kata, bertindak, dan berinteraksi. Oleh karena itu, dalam penggunaan tatakrama bahasa penutur harus melibatkan rasa atau hatinya agar dalam penggunaan tatakrama basa senantiasa ramah dan bermaksud untuk saling menghormati. Penggunaan rasa dalam tatakrama basa Sunda akan menimbulkan dampak yang lebih baik, komunikatif, dan santun (Sudaryat, 2014). Seperti halnya ketika ada orang meninggal maka rasa iba dan bela sungkawa harus dijadikan landasan dalam menerapkan tatakrama bahasa yang baik dan benar, begitu pula dalam situasi dan kondisi yang lainnya.

Nilai Karakter Bangsa dalam Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar

Nilai-nilai karakter bangsa dalam tatakrama bahasa Sunda disini dihubungkan dengan nilai karakter bangsa berkaitan erat dengan **pengembangan catur tunggal watak**, yakni (1) nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) nilai karakter olah pikir (*intellectual development*), (3) nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kemendiknas, 2010:8, dalam Sudaryat, 2014:137).

Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda berhubungan dengan catur tunggal watak, yang mencakup nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), nilai karakter olah pikir (*intellectual development*), nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*).

Nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) merupakan nilai karakter yang paling dominan dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar sebab sesuai dengan ungkapan Sunda *hadé tata hadé basa* (baik budi bahasa dan tingkahlakunya). Adapun dalam olah rasa dan karsa ini meliputi lima karakter, yakni 1) berperilaku **ramah**, hal ini sesuai dengan fungsi sosial tatakrama Sunda yakni keluwesan dalam bergaul dan berkomunikasi antarmanusia; 2) **saling menghargai** yang sesuai dengan tujuan adanya undak-usuk bahasa untuk menghargai orang lain; 3) **toleransi** sesuai dengan fungsi kultural tatakrama Sunda untuk menunjukkan ketinggian budi dan kemantapan adab, 4) **mengutamakan kepentingan umum** sesuai dengan fungsi integratif tatakrama Sunda yakni untuk menunjukkan tingkat keterlibatan pada suatu sistem masyarakat; serta 5) **dinamis** sesuai dengan fungsi sosial tatakrama Sunda yakni keluwesan dalam bergaul dan berkomunikasi antarmanusia.

Nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar meliputi dua karakter, yaitu 1) **komunikatif** yang ditunjukkan melalui gerakan atau sikap penutur kepada yang diajak berbicara; 2) **determinatif** dan **kompetitif** yang sesuai dengan fungsi instrumental tatakrama Sunda untuk menunjukkan tingkat kehalusan alat pencapai tujuan; 3) **peduli sosial**

Nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*) yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar meliputi lima karakter, yaitu 1) **tanggung jawab** yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku untuk melaksanakan perannya dalam menerapkan tatakrama Sunda.; 2) **berempati** dalam memahami perasaan orang lain yang diajak bicara; 3) **rela berkorban** dengan menggunakan bahasa yang halus saat bertemu dengan orang yang baru bertemu.

Nilai karakter olah pikir (*intellectual development*) yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar meliputi lima karakter, yaitu 1) **cerdas** yang harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan orang yang diajak bicara ataupun waktu dan tempat ketika berbicara; serta 2) **kreatif** dalam memadukan bahasa lisan, gerak, intonasi, dan rasa.

Membangun Karakter Bangsa melalui Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar

Membangun karakter bangsa melalui tatakrama basa Sunda dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni: tahap pengenalan (sosialisasi), pembelajaran (konstruksi), dan penguatan (konsolidasi). Tahapan-tahapan ini dilakukan berdasarkan kondisi atau keadaan penutur dalam memahami dan menggunakan tatakrama yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, dilakukan tahapan dan perlakuan seperti pada bagan di bawah ini.



Bagan 1 Tahap Membangun Karakter Bangsa melalui Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar

Tahap *pertama* adalah tahapan pengenalan. Tahapan ini dilakukan kepada penutur yang belum mengetahui atau memahami tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar. Tahapan ini dilakukan dengan mengenalkan tatakrama bahasa yang baik dan benar melalui konsep *wiwaha*. Konsep ini menekankan pada pemahaman penggunaan tatakrama yang sesuai dengan kaidahnya. Ada dua hal yang diperkenalkan yakni berkenaan dengan tataran dan tuturan tatakrama bahasa Sunda. Konsep tataran memperkenalkan ruang lingkup dan pola-pola tatakrama bahasa Sunda, sedangkan konsep tuturan berkenaan dengan aspek-aspek interaksi sosial yang mencakup waktu, tempat, dan dengan siapa tuturan ini dilakukan.

Tahap *kedua* adalah tahapan pembelajaran. Tahap ini dilakukan kepada penutur yang sudah mulai mengenal dan memahami tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar tetapi belum menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dilakukan konsep *wirahma* dan *wiraga*. Konsep *wirahma* mengajarkan penutur tentang bagaimana irama atau intonasi mengucapkan dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar agar senantiasa menjaga kewirahmaan atau keharmonisan yang indah ketika kita berinteraksi baik melalui bahasa, tindakan, maupun pergaulan sosial. Intonasi pengucapan harus tetap terkontrol agar berbicara tidak terlalu keras ataupun pelan, tidak terlalu cepat ataupun lambat, dan senantiasa memahami situasi dan kondisi ketika berbicara. Konsep *wiraga* mengajarkan penutur tentang bagaimana gerak-gerik badan dan anggota badan (*body language* dan *kinesics*) yang menggunakan tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar. Cakupan pembelajaran lebih ditekankan pada penampilan dan pergaulan, di antaranya (1) sikap yang wajar, (2) roman/mimik muka, (3) tata cara berbusana, (4) cara duduk, (5) cara berjalan, (6) tata cara makan, (7) cara menganggukkan atau menggelengkan kepala, dan (g) cara penampilan lain yang dapat menimbulkan kesan anggun, mempesona, menarik, dan santun.

Tahap *ketiga* adalah tahapan penguatan. Tahap ini dilakukan kepada penutur yang sudah menggunakan tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar tapi belum terlalu memperhatikan faktor perasaan ketika bertutur kata, bertindak, dan berinteraksi. Untuk itu dilakukan konsep *wirasa*. Konsep ini mengajarkan penutur untuk mengasah rasa empati dan simpati kepada orang lain dengan cara memperhatikan komunikasi yang ramah, komunikatif, dan santun. Dengan diterapkan konsep *wiwaha*, *wirasa*, *wiraga*, dan *wirahma* ini diharapkan karakter bangsa yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda yang baik dan benar secara bertahap dapat terbentuk dengan baik.

PENUTUP

Tatakrama yang baik dan benar merupakan tatakrama bahasa Sunda yang diterapkan sesuai tingkat tutur, waktu, dan tempatnya; rasa/emosi penuturnya; gerak-gerik tubuhnya; serta irama/intonasi pengucapannya yang kemudian digolongkan menjadi empat aspek yakni *wiwaha* (pertimbangan kaidah tataran dan tuturan), *wiraga* (gerakan dan mimik), *wirahma* (intonasi), dan *wirasa* (perasaan).

Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam tatakrama bahasa Sunda mencakup *pertama* nilai karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yakni ramah, saling menghargai, toleransi, mengutamakan kepentingan umum dan dinamis. *Kedua* nilai karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang meliputi karakter komunikatif, determinatif dan kompetitif, dan peduli sosial. *Ketiga* nilai karakter olah hati (*spiritual and emotional development*) yaitu tanggung jawab, berempati, dan rela berkorban. *Keempat* nilai karakter olah pikir (*intellectual development*) yaitu cerdas dan kreatif.

Adapun alternatif membangun karakter bangsa melalui tatakrama basa Sunda dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni: tahap pengenalan (sosialisasi) melalui aspek *wiwaha*, pembelajaran (konstruksi) melalui aspek *wiraga* dan *wirahma*, serta penguatan (konsolidasi). Melalui aspek *wirasa*. Tahapan-tahapan ini dilakukan sesuai kondisi penutur dalam memahami dan menggunakan tatakrama yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pustaka Rujukan

- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish.
- LBSS. (2008). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten
- Sobarna, C. (t.thn.). *Bahasa sebagai Pendidikan Karakter*. Diambil kembali dari Badan Bahasan: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/319>
- Sudaryat, Yayat. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.
- Sutisna, A. (2016). “Aspek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan dan Paribasa”. *Lokabasa*, 6(1).
- Sulistiyowati, E. (2013). “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Yudibrata, Karna Spk. (1989). *Bagbagan Makéna Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang